

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KREATIVITAS BERBASIS TEORI GUILFORD UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN GURU DI SDN 2 PELIATAN

Asri Pulungan¹, Titin Gustini², Ni Putu Saras Dewi³, Any Sulistyawati⁴, Iyan
Irdiyansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pakuan Bogor

Email: asfoelman@gmail.com¹, titin.gustini75@gmail.com², sarasdewi101@gmail.com³,
anys.patma@gmail.com⁴, ian.irdiyansyah@unpak.ac.id⁵

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen kreativitas berbasis teori Guilford untuk mengukur keterampilan guru di SDN 2 Peliatan. Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D) yang berfokus pada pengembangan instrumen kreativitas guru berdasarkan empat dimensi kreativitas Guilford, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Instrumen awal memuat 24 butir pernyataan dengan skala Likert lima pilihan jawaban. Pengujian validitas isi dilakukan melalui penilaian dua ahli menggunakan indeks Aiken's V. Uji coba empiris melibatkan 60 guru sekolah dasar yang terdiri atas guru SDN 2 Peliatan serta guru dari sekolah lain dengan karakteristik serupa melalui teknik purposive sampling. Analisis validitas butir menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas dianalisis melalui Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan seluruh butir memperoleh nilai Aiken's V di atas 0,80 dengan rata-rata 0,87. Uji validitas butir menunjukkan 22 item dinyatakan valid dan 2 item lainnya tidak valid, yaitu item 11 serta item 17. Pengujian reliabilitas terhadap 22 item valid menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford memiliki validitas isi, validitas butir, dan reliabilitas yang baik. Instrumen akhir terdiri atas 22 butir pernyataan yang layak digunakan untuk mengukur kreativitas guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Guilford, Instrumen Kreativitas, Keterampilan Guru, Kreativitas Guru, Validitas Dan Reliabilitas.

ABSTRACT: This study aimed to develop a Guilford-based creativity instrument to measure teachers' skills at SDN 2 Peliatan. The study employed a Research and Development (R&D) approach focusing on the development of a teacher creativity instrument based on Guilford's four dimensions of creativity, namely fluency, flexibility, originality, and elaboration. The initial instrument consisted of 24 statement items using a five-point Likert scale. Content validity was examined through expert judgment involving two experts using Aiken's V index. The empirical tryout involved 60 elementary school teachers from SDN 2 Peliatan and other schools with similar characteristics through purposive sampling. Item validity was analyzed using Pearson Product Moment correlation, while reliability was analyzed using Cronbach's Alpha. The findings showed that all items obtained Aiken's V values above 0.80 with an average score of 0.87. The item validity test indicated that 22 items were valid and 2 items were invalid, namely items

11 and 17. The reliability test of the 22 valid items produced a Cronbach's Alpha value of 0.918. These findings indicate that the Guilford-based teacher creativity instrument has good content validity, item validity, and reliability. The final instrument consisted of 22 statement items that are appropriate for measuring elementary school teachers' creativity in the learning process.

Keywords: *Creativity Instrument, Guilford, Teacher Creativity, Teacher Skills, Validity And Reliability.*

PENDAHULUAN

Kreativitas guru menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menarik, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik. Kreativitas dalam pembelajaran tampak melalui kemampuan guru menghasilkan berbagai gagasan, memilih alternatif strategi, menciptakan pendekatan yang berbeda, serta mengembangkan rancangan pembelajaran secara lebih rinci dan aplikatif (Rosiana dan Lestari, 2024; Tarrapa et al., 2025). Kemampuan tersebut sejalan dengan pandangan Guilford bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban atau gagasan dari suatu persoalan (Guilford, 1950; Guilford, 1967). Berpikir divergen menjadi dasar penting dalam kreativitas karena melibatkan kemampuan menghasilkan ide secara lancar, lentur, orisinal, dan terperinci (Runco & Acar, 2012; Almeida et al., 2008).

Urgensi pengembangan instrumen kreativitas guru muncul karena kreativitas sering kali dinilai secara umum melalui kesan subjektif, pengamatan informal, atau persepsi terhadap cara guru mengajar. Penilaian semacam itu belum cukup kuat apabila digunakan untuk menggambarkan kreativitas guru secara terukur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Instrumen yang baik perlu disusun berdasarkan konstruk teori yang jelas, diterjemahkan ke dalam indikator operasional, serta diuji melalui validitas dan reliabilitas agar hasil pengukuran memiliki dasar empiris (Zayrin et al., 2025; Blegur et al., 2025; Junaidi et al., 2024). Pengembangan instrumen berbasis teori menjadi penting karena kualitas alat ukur menentukan ketepatan data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif (DeVellis, 2017; Azwar, 2012; Subhaktiyasa et al., 2024). Instrumen kreativitas yang tidak dikembangkan melalui tahapan validasi berisiko

menghasilkan data yang kurang akurat dalam menggambarkan keterampilan kreatif guru (Cohen et al., 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Teori Guilford dipilih sebagai dasar pengembangan instrumen karena memberikan dimensi kreativitas yang jelas dan mudah dioperasionalkan ke dalam butir kuesioner. Guilford menjelaskan kreativitas melalui kemampuan berpikir divergen yang meliputi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* (Wahyuni et al., 2025; Amin et al., 2025). *Fluency* menunjukkan kemampuan menghasilkan banyak ide, *flexibility* menunjukkan kemampuan menggunakan berbagai alternatif pendekatan, *originality* menunjukkan kemampuan menciptakan gagasan yang berbeda, sedangkan *elaboration* menunjukkan kemampuan mengembangkan ide secara rinci (Irman et al., 2025; Kadir et al., 2022; Artikasari et al., 2017). Keempat dimensi tersebut banyak digunakan dalam kajian kreativitas karena dapat menggambarkan proses berpikir kreatif secara terstruktur (Guilford, 1967; Runco & Acar, 2012). Dimensi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* juga digunakan dalam berbagai pengukuran kreativitas yang berkembang setelah Guilford, termasuk dalam pengukuran kreativitas berbasis *Torrance Tests of Creative Thinking* (Almeida et al., 2008; Alabbasi et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan instrumen kreativitas telah banyak dilakukan, tetapi fokus kajiannya masih beragam. Beberapa penelitian lebih banyak mengembangkan instrumen untuk mengukur kreativitas peserta didik, keterampilan berpikir kreatif, atau kreativitas dalam mata pelajaran tertentu. Almeida et al. menelaah validitas konstruk *Torrance Tests of Creative Thinking* yang berakar pada konsep kreativitas Guilford, tetapi fokus penelitian tersebut berada pada pengujian struktur kreativitas secara umum, bukan pada keterampilan guru dalam pembelajaran (Almeida et al., 2008). Alabbasi et al. juga menjelaskan bahwa TTCT banyak digunakan untuk mengukur kreativitas melalui beberapa subkonstruk seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, tetapi instrumen tersebut tidak secara khusus disusun untuk menilai kreativitas guru dalam konteks pelaksanaan pembelajaran (Alabbasi et al., 2022). Penelitian Setiawan mengembangkan instrumen penilaian kreativitas guru PAUD, tetapi fokusnya berada pada model penilaian kinerja guru anak usia dini sehingga belum secara khusus mengembangkan kuesioner kreativitas guru berbasis empat dimensi utama Guilford untuk konteks keterampilan mengajar yang lebih umum (Setiawan, 2013).

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya instrumen kreativitas yang secara khusus dikembangkan untuk mengukur keterampilan guru dengan menggunakan teori Guilford sebagai dasar utama. Penelitian terdahulu banyak menempatkan kreativitas sebagai kemampuan peserta didik atau sebagai konstruk umum yang diukur melalui tes berpikir kreatif. Penelitian ini menempatkan guru sebagai subjek pengukuran karena kreativitas guru memiliki peran langsung dalam merancang metode, media, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena disusun dalam bentuk kuesioner berbasis empat dimensi Guilford, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Instrumen tersebut diarahkan untuk mengukur kreativitas guru dalam menghasilkan ide pembelajaran, menggunakan strategi yang bervariasi, menciptakan pendekatan yang berbeda, dan mengembangkan rancangan pembelajaran secara rinci.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kreativitas berbasis teori Guilford untuk mengukur keterampilan guru di SDN 2 Peliatan. SDN 2 Peliatan diposisikan sebagai lokasi utama pengembangan instrumen karena sekolah dasar memerlukan alat ukur yang lebih terstruktur untuk memetakan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Uji coba empiris instrumen diperluas kepada guru sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa agar jumlah responden mencukupi untuk pengujian validitas butir dan reliabilitas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kisi-kisi dan butir instrumen kreativitas guru, menganalisis validitas isi instrumen melalui penilaian ahli, menganalisis validitas butir melalui uji coba empiris, serta menganalisis reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan instrumen kreativitas guru yang valid, reliabel, dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam evaluasi keterampilan guru sekolah dasar, khususnya pada konteks pembelajaran di SDN 2 Peliatan dan sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) yang bertujuan mengembangkan instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* (Gading et al., 2025).

Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan sistematis dalam mengembangkan produk pendidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, uji coba, hingga evaluasi hasil pengembangan.

Pada tahap Analysis, dilakukan analisis kebutuhan terhadap pentingnya instrumen kreativitas guru serta penentuan konstruk kreativitas berdasarkan teori Guilford. Pada tahap Design, disusun kisi-kisi instrumen yang mencakup empat dimensi kreativitas, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Pada tahap Development, butir instrumen dikembangkan dalam bentuk kuesioner tertutup berskala Likert dan divalidasi oleh ahli evaluasi pendidikan serta ahli pembelajaran. Pada tahap Implementation, instrumen diujicobakan kepada 60 guru sekolah dasar yang terdiri atas guru SDN 2 Peliatan dan guru dari sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Pada tahap Evaluation, dilakukan analisis validitas isi menggunakan Aiken's V, validitas butir menggunakan korelasi Pearson Product Moment, serta reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha.

Hasil akhir penelitian ini berupa instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk mengukur keterampilan kreatif guru sekolah dasar dalam pembelajaran. (DeVellis, 2017; Azwar, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjadikan SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama pengembangan instrumen kreativitas guru. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar. Uji coba empiris melibatkan 60 guru sekolah dasar yang terdiri atas guru SDN 2 Peliatan dan guru dari sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Pelibatan guru sekolah dasar di luar SDN 2 Peliatan dilakukan karena jumlah guru pada satu sekolah dasar relatif terbatas, sedangkan pengujian validitas butir dan reliabilitas memerlukan jumlah responden yang memadai. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden, yaitu guru aktif mengajar di sekolah dasar, memiliki pengalaman menyusun perangkat pembelajaran, memahami proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta bersedia mengisi kuesioner penelitian. Uji coba instrumen pada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sasaran penggunaan instrumen diperlukan agar hasil pengujian dapat menggambarkan kualitas butir secara lebih tepat (Creswell & Creswell, 2018; Cohen et al., 2018).

Teknik *purposive sampling* digunakan karena penelitian ini memerlukan responden yang sesuai dengan sasaran penggunaan instrumen, yaitu guru sekolah dasar. Responden tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan konstruk yang diukur. Kriteria tersebut penting karena instrumen kreativitas guru dikembangkan untuk mengukur kemampuan guru dalam menghasilkan ide pembelajaran, menggunakan variasi strategi, menciptakan pendekatan yang berbeda, dan mengembangkan rancangan pembelajaran secara rinci. Responden yang dilibatkan dalam uji coba empiris merupakan guru yang memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar.

Konstruk instrumen dalam penelitian ini mengacu pada teori kreativitas Guilford. Kreativitas guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam menghasilkan gagasan, menggunakan berbagai alternatif pendekatan, menciptakan ide pembelajaran yang berbeda, serta mengembangkan gagasan pembelajaran secara rinci. Berdasarkan teori Guilford, instrumen kreativitas guru disusun ke dalam empat dimensi, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Setiap dimensi dikembangkan menjadi dua indikator utama yang dirumuskan secara lebih ringkas, tetapi tetap mencakup seluruh cakupan perilaku kreatif guru dalam pembelajaran. Dimensi *fluency* mencakup kemampuan menghasilkan berbagai ide pembelajaran dan merancang alternatif aktivitas belajar. Dimensi *flexibility* mencakup kemampuan menggunakan variasi metode, media, strategi, sumber belajar, aktivitas, dan teknik penilaian. Dimensi *originality* mencakup kemampuan menciptakan gagasan pembelajaran yang unik, kontekstual, dan tidak monoton. Dimensi *elaboration* mencakup kemampuan mengembangkan ide pembelajaran menjadi langkah, media, instruksi, rubrik, dan tindak lanjut secara rinci (Guilford, 1950; Guilford, 1967).

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban. Alternatif jawaban terdiri atas Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Setiap jawaban diberi skor 1 sampai 5, dengan ketentuan skor 1 untuk Sangat Tidak Sesuai dan skor 5 untuk Sangat Sesuai. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, semakin tinggi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Skala Likert digunakan karena sesuai untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden terhadap konstruk tertentu (Cohen et al., 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Uji coba instrumen dilakukan kepada 60 guru sekolah dasar. Responden terdiri atas guru SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama penelitian dan guru sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Instrumen yang diuji cobakan terdiri atas 24 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Setiap dimensi dalam instrumen dikembangkan menjadi dua indikator utama, sehingga keseluruhan instrumen terdiri atas empat dimensi, delapan indikator, dan 24 butir pernyataan awal. Penyederhanaan indikator dilakukan tanpa mengubah butir instrumen, sehingga data hasil validasi ahli, uji validitas butir, dan uji reliabilitas tetap dapat digunakan. Kisi-kisi instrumen kreativitas guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kreativitas Guru Berbasis Teori Guilford

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
<i>Fluency</i>	Kemampuan menghasilkan berbagai ide, contoh, pertanyaan, dan alternatif penjelasan dalam pembelajaran	1, 5, 22	3
	Kemampuan merancang berbagai bentuk aktivitas belajar sesuai tujuan pembelajaran	10, 13, 17	3
<i>Flexibility</i>	Kemampuan menggunakan variasi metode, media, strategi, dan sumber belajar sesuai kebutuhan siswa	3, 6, 9, 14	4
	Kemampuan memvariasikan aktivitas belajar dan teknik penilaian sesuai tujuan pembelajaran	18, 21	2
<i>Originality</i>	Kemampuan menciptakan gagasan, media, contoh, dan aktivitas pembelajaran yang unik serta kontekstual	2, 7, 12, 16	4
	Kemampuan menghindari pola pembelajaran monoton dan mendorong cara berpikir berbeda	20, 23	2
<i>Elaboration</i>	Kemampuan mengembangkan ide pembelajaran menjadi langkah, alur, dan media yang sistematis	4, 8, 11	3
	Kemampuan melengkapi pembelajaran dengan instruksi, rubrik penilaian, dan tindak lanjut yang rinci	15, 19, 24	3
Jumlah		24	24

Validitas isi instrumen dilakukan melalui penilaian ahli atau *expert judgment*. Ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu ahli evaluasi pendidikan dan ahli pembelajaran. Validasi ahli dilakukan untuk menilai kesesuaian butir dengan konstruk, dimensi, indikator, kejelasan bahasa, dan keterpakaian butir dalam konteks

pengukuran kreativitas guru. Penilaian ahli dianalisis menggunakan indeks Aiken's V. Butir dinyatakan memenuhi validitas isi apabila memperoleh nilai Aiken's V minimal 0,80. Penggunaan Aiken's V sesuai untuk menilai kesepakatan ahli terhadap relevansi butir dalam pengembangan instrumen (Aiken, 1985; Azwar, 2012).

Uji validitas butir dilakukan setelah instrumen dinyatakan layak oleh ahli dan diuji cobakan kepada responden. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* antara skor setiap butir dan skor total instrumen. Butir dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total lebih besar dari 0,30. Butir dengan nilai korelasi di bawah 0,30 dinyatakan tidak valid dan dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus dari instrumen akhir. Kriteria tersebut digunakan karena korelasi item-total menunjukkan sejauh mana suatu butir mampu merepresentasikan konstruk yang diukur (Azwar, 2012; DeVellis, 2017).

Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Nilai reliabilitas yang semakin mendekati 1 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang semakin baik. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap butir-butir yang mengukur konstruk yang sama. Pengujian reliabilitas penting dilakukan agar instrumen yang dikembangkan tidak hanya valid secara isi dan butir, tetapi juga stabil dalam mengukur kreativitas guru (Cohen et al., 2018; DeVellis, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan inferensial sederhana. Analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil validasi ahli, distribusi skor, dan kelayakan instrumen. Analisis inferensial sederhana digunakan untuk menguji validitas butir melalui korelasi Pearson *Product Moment* dan reliabilitas melalui Cronbach's Alpha. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program statistik. Hasil akhir penelitian berupa instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford yang telah memenuhi kriteria validitas isi, validitas butir, dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****1. Hasil Validitas Isi oleh Ahli**

Validitas isi dilakukan melalui penilaian dua orang ahli, yaitu ahli evaluasi pendidikan dan ahli pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian butir dengan konstruk, kesesuaian butir dengan indikator, kejelasan bahasa, dan keterpakaian butir dalam konteks pengukuran kreativitas guru. Hasil penilaian ahli dianalisis menggunakan indeks Aiken's V. Tabel 2. Hasil Validitas Isi Instrumen Berdasarkan Aiken's V.

No. Item	Dimensi	Aiken's V	Keterangan
1	<i>Fluency</i>	0,88	Valid
2	<i>Originality</i>	0,84	Valid
3	<i>Flexibility</i>	0,90	Valid
4	<i>Elaboration</i>	0,86	Valid
5	<i>Fluency</i>	0,88	Valid
6	<i>Flexibility</i>	0,84	Valid
No. Item	Dimensi	Aiken's V	Keterangan
7	<i>Originality</i>	0,86	Valid
8	<i>Elaboration</i>	0,88	Valid
9	<i>Flexibility</i>	0,82	Valid
10	<i>Fluency</i>	0,90	Valid
11	<i>Elaboration</i>	0,84	Valid
12	<i>Originality</i>	0,86	Valid
13	<i>Fluency</i>	0,88	Valid
14	<i>Flexibility</i>	0,86	Valid
15	<i>Elaboration</i>	0,90	Valid
16	<i>Originality</i>	0,88	Valid
17	<i>Fluency</i>	0,82	Valid
18	<i>Flexibility</i>	0,86	Valid
19	<i>Elaboration</i>	0,88	Valid
20	<i>Originality</i>	0,84	Valid

21	<i>Flexibility</i>	0,88	Valid
22	<i>Fluency</i>	0,90	Valid
23	<i>Originality</i>	0,86	Valid
24	<i>Elaboration</i>	0,88	Valid
Rata-rata		0,87	Valid

Berdasarkan Tabel 2, seluruh butir instrumen memperoleh nilai Aiken's V di atas 0,80. Nilai Aiken's V tertinggi terdapat pada item 3, 10, 15, dan 22 dengan nilai 0,90, sedangkan nilai terendah terdapat pada item 9 dan 17 dengan nilai 0,82. Rata-rata nilai Aiken's V sebesar 0,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memenuhi kriteria validitas isi dan layak digunakan pada tahap uji coba empiris.

2. Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan kepada 60 guru sekolah dasar. Responden terdiri atas guru SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama penelitian dan guru sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Data hasil uji coba digunakan untuk menganalisis validitas butir dan reliabilitas instrumen. Pelibatan responden dari sekolah dasar dengan karakteristik serupa bertujuan untuk memperoleh jumlah data yang memadai tanpa menghilangkan fokus penelitian pada konteks pengembangan instrumen di SDN 2 Peliatan.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	36,67%
	Perempuan	38	63,33%
Status Sekolah	SDN 2 Peliatan	12	20,00%
	SD lain dengan karakteristik serupa	48	80,00%
Status Kepegawaian	ASN	26	43,33%
	PPPK	18	30,00%
	Honorar	16	26,67%
Lama Mengajar	1–5 tahun	18	30,00%

Berdasarkan Tabel 3, responden uji coba instrumen terdiri atas 60 guru sekolah dasar. Sebanyak 12 responden atau 20,00% berasal dari SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama penelitian, sedangkan 48 responden atau 80,00% berasal dari sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 22 guru laki-laki atau 36,67% dan 38 guru perempuan atau 63,33%. Berdasarkan status kepegawaian, responden terdiri atas 26 guru ASN, 18 guru PPPK, dan 16 guru honorer. Berdasarkan lama mengajar, sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar 6–10 tahun, yaitu sebanyak 25 guru atau 41,67%. Berdasarkan kelas yang diajar, responden paling banyak mengajar pada kelas tinggi, yaitu sebanyak 27 guru atau 45,00%.

3. Hasil Uji Validitas Butir

Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap butir dan skor total instrumen. Butir dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total lebih besar dari 0,30. Hasil uji validitas butir disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Kreativitas Guru

No. Item	Dimensi	r Hitung	Keterangan
1	<i>Fluency</i>	0,612	Valid
2	<i>Originality</i>	0,586	Valid
3	<i>Flexibility</i>	0,641	Valid
4	<i>Elaboration</i>	0,574	Valid
5	<i>Fluency</i>	0,693	Valid
6	<i>Flexibility</i>	0,628	Valid
7	<i>Originality</i>	0,602	Valid
8	<i>Elaboration</i>	0,666	Valid
9	<i>Flexibility</i>	0,547	Valid
10	<i>Fluency</i>	0,719	Valid
11	<i>Elaboration</i>	0,284	Tidak Valid
12	<i>Originality</i>	0,633	Valid
13	<i>Fluency</i>	0,655	Valid
14	<i>Flexibility</i>	0,607	Valid

15	<i>Elaboration</i>	0,681	Valid
16	<i>Originality</i>	0,572	Valid
17	<i>Fluency</i>	0,295	Tidak Valid
18	<i>Flexibility</i>	0,644	Valid
19	<i>Elaboration</i>	0,591	Valid
20	<i>Originality</i>	0,538	Valid
21	<i>Flexibility</i>	0,704	Valid
22	<i>Fluency</i>	0,672	Valid
23	<i>Originality</i>	0,617	Valid
24	<i>Elaboration</i>	0,648	Valid

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 22 butir yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,30 dan dinyatakan valid. Dua butir memiliki nilai r hitung kurang dari 0,30, yaitu item 11 dengan nilai 0,284 dan item 17 dengan nilai 0,295. Kedua butir tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam instrumen akhir.

4. Rekapitulasi Hasil Validitas Butir Berdasarkan Dimensi

Rekapitulasi hasil validitas butir dilakukan untuk mengetahui sebaran item valid pada setiap dimensi kreativitas guru. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 22 butir dinyatakan valid dan 2 butir dinyatakan tidak valid. Dua item yang tidak valid adalah item 11 pada dimensi *elaboration* dan item 17 pada dimensi *fluency*. Meskipun dua item tersebut dihapus, seluruh dimensi utama Guilford tetap terwakili dalam instrumen akhir.

Tabel 5. Rekapitulasi Validitas Butir Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Jumlah Item Awal	Item Valid	Item Tidak	Jumlah
			Valid	Item Akhir
<i>Fluency</i>	6	1, 5, 10, 13, 22	17	5
<i>Flexibility</i>	6	3, 6, 9, 14, 18, 21	-	6
<i>Originality</i>	6	2, 7, 12, 16, 20, 23	-	6
<i>Elaboration</i>	6	4, 8, 15, 19, 24	11	5
Jumlah	24	22	2	22

Berdasarkan Tabel 5, dimensi *flexibility* dan *originality* memiliki seluruh item yang valid. Dimensi *fluency* memiliki lima item valid dan satu item tidak valid, yaitu item 17. Dimensi *elaboration* memiliki lima item valid dan satu item tidak valid, yaitu item 11. Instrumen akhir terdiri atas 22 butir pernyataan yang tetap mencakup seluruh dimensi kreativitas berdasarkan teori Guilford.

5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 22 item valid setelah item 11 dan item 17 dikeluarkan dari instrumen. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Jumlah Item Valid	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
22	0,918	> 0,70	Reliabel

Berdasarkan Tabel 6, nilai Cronbach's Alpha instrumen kreativitas guru sebesar 0,918. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen kreativitas guru memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Pembahasan

Hasil pengembangan instrumen menunjukkan bahwa konstruk kreativitas guru dapat dirumuskan secara sistematis berdasarkan teori Guilford melalui empat dimensi utama, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Keempat dimensi tersebut merepresentasikan kemampuan berpikir divergen yang menjadi dasar kreativitas, karena kreativitas tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menghasilkan gagasan baru, tetapi juga mencakup kemampuan menghasilkan banyak ide, menggunakan berbagai alternatif, menciptakan gagasan yang berbeda, dan mengembangkan ide secara lebih rinci. Konstruk tersebut relevan untuk mengukur keterampilan guru karena proses pembelajaran menuntut guru untuk mampu merancang kegiatan belajar yang bervariasi, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini memperkuat posisi teori Guilford sebagai dasar konseptual yang tepat dalam pengembangan instrumen kreativitas guru (Guilford, 1950; Guilford, 1967).

Pada dimensi fluency, indikator dirumuskan untuk mencakup kemampuan guru menghasilkan berbagai ide, contoh, alternatif penjelasan, pertanyaan pemantik, dan aktivitas pembelajaran. Pada dimensi flexibility, indikator mencakup kemampuan guru menggunakan variasi metode, media, strategi, sumber belajar, aktivitas, dan teknik penilaian. Pada dimensi originality, indikator mencakup kemampuan guru menciptakan gagasan, media, contoh, dan aktivitas pembelajaran yang unik, kontekstual, serta tidak monoton. Pada dimensi elaboration, indikator mencakup kemampuan guru mengembangkan ide menjadi langkah, alur, media, instruksi, rubrik penilaian, dan tindak lanjut pembelajaran. Penyederhanaan ini tetap menjaga cakupan perilaku kreatif guru karena seluruh item yang telah disusun tetap digunakan dalam proses validasi dan uji coba empiris.

Hasil validitas isi menunjukkan bahwa seluruh butir memperoleh nilai Aiken's V di atas 0,80 dengan rata-rata sebesar 0,87. Nilai tersebut menunjukkan bahwa para ahli menilai butir instrumen telah relevan dengan konstruk, dimensi, indikator, serta tujuan pengukuran kreativitas guru. Validitas isi menjadi tahap penting dalam pengembangan instrumen karena memastikan bahwa setiap butir benar-benar mewakili aspek yang hendak diukur. Instrumen yang memiliki validitas isi baik akan lebih kuat secara konseptual karena penyusunan item tidak hanya berdasarkan asumsi peneliti, tetapi telah memperoleh penilaian dari ahli. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan butir instrumen berbasis teori Guilford memiliki dasar teoretis dan substantif yang memadai (Aiken, 1985; Azwar, 2012).

Nilai Aiken's V yang tinggi juga menunjukkan bahwa penyederhanaan indikator tidak menurunkan relevansi butir instrumen. Meskipun setiap dimensi hanya dirumuskan menjadi dua indikator, seluruh item tetap memperoleh penilaian valid dari ahli. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator yang lebih ringkas masih mampu menaungi keseluruhan butir pernyataan. Dengan demikian, revisi indikator tidak mengubah substansi instrumen, melainkan memperjelas konstruksi kisi-kisi agar tidak terlalu terpecah menjadi indikator yang terlalu banyak. Pola seperti ini penting dalam pengembangan instrumen karena indikator yang terlalu rinci dapat membuat kisi-kisi tampak tidak efisien, sedangkan indikator yang terlalu umum dapat melemahkan keterukuran konstruk. Instrumen yang baik perlu menjaga keseimbangan antara keluasan konstruk dan kejelasan indikator operasional (DeVellis, 2017; Cohen et al., 2018).

Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa 22 dari 24 item memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,30. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir memiliki hubungan yang memadai dengan skor total instrumen. Item yang valid dapat dipahami sebagai item yang mampu bergerak searah dengan konstruk utama yang diukur, yaitu kreativitas guru. Semakin tinggi nilai korelasi item-total, semakin kuat kontribusi item dalam menggambarkan konstruk instrumen secara keseluruhan. Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas butir instrumen memiliki daya ukur yang baik dan mampu merepresentasikan kreativitas guru secara empiris. Uji validitas butir penting dilakukan karena instrumen yang valid tidak hanya harus tepat secara teori, tetapi juga harus terbukti bekerja secara statistik berdasarkan respons responden (Azwar, 2012; DeVellis, 2017).

Dua item dinyatakan tidak valid, yaitu item 11 pada dimensi elaboration dan item 17 pada dimensi fluency. Item 11 memiliki nilai r hitung sebesar 0,284, sedangkan item 17 memiliki nilai r hitung sebesar 0,295. Nilai tersebut berada di bawah kriteria 0,30, sehingga kedua item tidak cukup kuat untuk merepresentasikan konstruk kreativitas guru secara keseluruhan. Ketidakvalidan item dapat disebabkan oleh redaksi pernyataan yang terlalu umum, kurang membedakan tingkat kreativitas responden, atau terlalu dekat dengan rutinitas administratif pembelajaran. Item yang tidak valid perlu dihapus dari instrumen akhir agar instrumen memiliki kualitas pengukuran yang lebih baik. Penghapusan item yang lemah merupakan bagian dari proses pemurnian instrumen agar hanya item yang memiliki kontribusi memadai yang dipertahankan (Cohen et al., 2018; DeVellis, 2017).

Item 17 yang berkaitan dengan kemampuan menyiapkan lebih dari satu bentuk aktivitas belajar dalam satu pertemuan tidak valid meskipun secara konseptual masih berada dalam dimensi fluency. Hal ini dapat terjadi karena pernyataan tersebut lebih dekat dengan rutinitas penyusunan kegiatan belajar daripada kelancaran berpikir kreatif. Guru dapat menyiapkan beberapa aktivitas belajar karena tuntutan perangkat ajar, bukan semata-mata karena memiliki kemampuan menghasilkan ide secara kreatif. Item 11 pada dimensi elaboration juga tidak valid karena pernyataannya lebih dekat dengan kemampuan menyusun alur pembelajaran dari pembukaan sampai penutup. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan perencanaan pembelajaran, tetapi belum tentu menunjukkan elaborasi kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa item kreativitas

guru perlu dibedakan secara cermat dari item yang hanya mengukur keterampilan teknis mengajar.

Hasil rekapitulasi validitas butir menunjukkan bahwa dimensi flexibility dan originality memiliki seluruh item yang valid. Temuan ini menunjukkan bahwa butir pada kedua dimensi tersebut memiliki kemampuan ukur yang kuat dalam menggambarkan kreativitas guru. Dimensi flexibility menjadi penting karena guru perlu menyesuaikan metode, media, strategi, sumber belajar, aktivitas, dan teknik penilaian sesuai kebutuhan peserta didik. Dimensi originality juga penting karena guru kreatif dituntut mampu menciptakan gagasan pembelajaran yang unik, kontekstual, dan tidak monoton. Kekuatan kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak cukup dilihat dari banyaknya ide, tetapi juga dari kemampuan guru mengubah pendekatan dan menghadirkan praktik pembelajaran yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa flexibility dan originality merupakan unsur penting dalam berpikir kreatif (Guilford, 1967; Runco & Acar, 2012).

Dimensi fluency dan elaboration tetap dapat dipertahankan meskipun masing-masing memiliki satu item yang tidak valid. Setelah item 17 dan item 11 dihapus, dimensi fluency masih memiliki lima item valid dan dimensi elaboration juga masih memiliki lima item valid. Jumlah tersebut masih memadai untuk merepresentasikan konstruk setiap dimensi dalam instrumen akhir. Pada dimensi fluency, item yang tersisa tetap mencakup kemampuan menghasilkan ide, contoh, pertanyaan, dan alternatif penjelasan. Pada dimensi elaboration, item yang tersisa tetap mencakup kemampuan mengembangkan ide menjadi media, instruksi, rubrik, dan tindak lanjut pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penghapusan dua item tidak menghilangkan keterwakilan dimensi Guilford dalam instrumen akhir.

Hasil reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918 setelah dua item tidak valid dihapus. Nilai tersebut berada di atas kriteria minimum 0,70, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa item-item yang dipertahankan memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk yang sama. Nilai alpha yang tinggi juga memperlihatkan bahwa instrumen akhir memiliki stabilitas pengukuran yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran kreativitas guru. Instrumen yang reliabel penting dalam penelitian

kuantitatif karena data yang diperoleh harus konsisten dan dapat dipercaya (Cohen et al., 2018; DeVellis, 2017).

Instrumen akhir yang terdiri atas 22 item tetap mencakup seluruh dimensi kreativitas berdasarkan teori Guilford. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penghapusan item tidak menghilangkan struktur utama instrumen. Dimensi fluency diwakili oleh lima item, flexibility enam item, originality enam item, dan elaboration lima item. Sebaran ini masih proporsional karena setiap dimensi memiliki jumlah item yang cukup untuk menggambarkan aspek kreativitas guru. Instrumen akhir dapat digunakan untuk mengukur kreativitas guru dalam pembelajaran, terutama pada aspek kemampuan menghasilkan ide, menggunakan berbagai alternatif strategi, menciptakan pendekatan yang berbeda, dan mengembangkan rancangan pembelajaran secara rinci. Keterwakilan semua dimensi menjadi indikator bahwa instrumen masih menjaga keutuhan konstruk teoretis yang digunakan (Guilford, 1967; Runco & Acar, 2012).

Konteks SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama penelitian menunjukkan bahwa instrumen kreativitas guru perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah dasar. Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab pedagogis yang kompleks karena harus merancang pembelajaran sesuai tahap perkembangan peserta didik, karakteristik kelas, dan kebutuhan belajar yang beragam. Kreativitas guru pada konteks sekolah dasar tidak hanya tampak dari kemampuan membuat pembelajaran menarik, tetapi juga dari kemampuan menghasilkan alternatif kegiatan, menggunakan metode yang fleksibel, menciptakan aktivitas belajar yang kontekstual, dan mengembangkan rancangan pembelajaran secara rinci. Uji coba yang diperluas kepada guru sekolah dasar dengan karakteristik serupa tetap relevan karena instrumen ini diarahkan untuk mengukur kreativitas guru sekolah dasar, dengan SDN 2 Peliatan sebagai konteks utama pengembangan dan penerapan awal.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menempatkan fluency, flexibility, originality, dan elaboration sebagai dimensi utama dalam pengukuran kreativitas. Almeida et al. menjelaskan bahwa dimensi-dimensi tersebut menjadi bagian penting dalam pengukuran kreativitas yang berkembang dari tradisi tes berpikir kreatif. Alabbasi et al. juga menunjukkan bahwa pengukuran kreativitas yang menggunakan dimensi fluency, flexibility, originality, dan elaboration masih relevan dalam berbagai konteks penilaian kreativitas. Perbedaan penelitian ini

terletak pada sasaran instrumen, yaitu guru sebagai subjek pengukuran. Penelitian ini tidak mengukur kreativitas peserta didik atau kreativitas secara umum, tetapi mengembangkan instrumen kreativitas guru yang dikaitkan langsung dengan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran (Almeida et al., 2008; Alabbasi et al., 2022).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan instrumen kreativitas guru yang disusun berdasarkan konstruk teori yang jelas, divalidasi oleh ahli, diuji secara empiris, dan memiliki reliabilitas tinggi. Instrumen ini dapat membantu SDN 2 Peliatan, sekolah dasar, peneliti, dan pengelola pendidikan dalam memperoleh data kuantitatif mengenai kreativitas guru. Data tersebut dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan pelatihan, mengevaluasi pengembangan profesional guru, dan menyusun program pendampingan pembelajaran. Instrumen yang valid dan reliabel juga dapat mengurangi penilaian subjektif terhadap kreativitas guru karena setiap dimensi diukur melalui butir yang lebih operasional. Penggunaan instrumen berbasis teori dan bukti empiris menjadi penting agar pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan didukung oleh data yang dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2018; Cohen et al., 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas guru perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional. Guru kreatif bukan hanya guru yang memiliki banyak ide, tetapi juga guru yang mampu menyesuaikan strategi, menciptakan pendekatan baru, dan mengembangkan ide menjadi praktik pembelajaran yang dapat diterapkan. Pemahaman multidimensional tersebut penting agar pengukuran kreativitas tidak berhenti pada kesan umum bahwa guru kreatif adalah guru yang menarik atau mampu membuat kelas menyenangkan. Kreativitas guru perlu diukur melalui dimensi yang jelas agar hasil pengukuran dapat menunjukkan aspek yang sudah kuat dan aspek yang masih perlu dikembangkan. Kerangka Guilford memberi dasar yang kuat untuk memahami kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen yang dapat dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran (Guilford, 1950; Runco & Acar, 2012).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena SDN 2 Peliatan dijadikan sebagai lokasi utama pengembangan instrumen, sedangkan uji coba empiris diperluas kepada guru sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik serupa. Perluasan responden dilakukan untuk memperoleh jumlah data yang memadai dalam pengujian validitas butir dan reliabilitas. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai

pengembangan instrumen kreativitas guru untuk konteks sekolah dasar dengan SDN 2 Peliatan sebagai lokasi utama, bukan sebagai generalisasi penuh untuk seluruh guru sekolah dasar. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dasar, wilayah yang lebih luas, serta analisis faktor eksploratori atau konfirmatori agar struktur dimensi instrumen dapat diuji secara lebih kuat (DeVellis, 2017; Cohen et al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford memiliki kualitas yang baik berdasarkan validitas isi, validitas butir, dan reliabilitas. Instrumen awal yang terdiri atas 24 item berhasil diseleksi menjadi 22 item valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen akhir layak digunakan untuk mengukur kreativitas guru sekolah dasar dalam pembelajaran. Penyederhanaan indikator menjadi dua indikator pada setiap dimensi tidak mengubah substansi instrumen karena seluruh item tetap mengacu pada empat dimensi kreativitas Guilford. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan instrumen berbasis teori yang diuji secara empiris agar pengukuran keterampilan guru dapat dilakukan secara lebih objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Guilford, 1967; Azwar, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford yang disusun melalui empat dimensi utama, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Setiap dimensi dirumuskan menjadi dua indikator agar kisi-kisi instrumen lebih ringkas, tetapi tetap mencakup perilaku kreatif guru dalam pembelajaran. Instrumen ini dapat digunakan untuk memetakan keterampilan kreatif guru sekolah dasar, khususnya dalam menghasilkan ide, menggunakan variasi strategi, menciptakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, dan mengembangkan rancangan pembelajaran secara rinci.

Instrumen yang dikembangkan memiliki kelayakan sebagai alat ukur kreativitas guru karena telah melalui tahapan validasi isi, uji validitas butir, dan uji reliabilitas. Penyederhanaan indikator tidak mengubah substansi instrumen karena butir pernyataan tetap mengacu pada konstruk kreativitas Guilford. Instrumen ini dapat menjadi alternatif alat ukur yang lebih objektif dan terstruktur bagi sekolah dalam mengevaluasi serta mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran.

Rekomendasi

Instrumen kreativitas guru berbasis teori Guilford ini dapat digunakan oleh SDN 2 Peliatan sebagai alat bantu untuk memetakan profil kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hasil pemetaan dapat dijadikan dasar dalam menyusun program supervisi akademik, pelatihan, pendampingan, dan refleksi pembelajaran yang lebih terarah sesuai dimensi fluency, flexibility, originality, dan elaboration.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dasar dengan karakteristik yang lebih beragam agar keterpakaian instrumen dapat diuji pada konteks yang lebih luas. Pengujian lanjutan juga dapat menggunakan analisis faktor eksploratori atau konfirmatori untuk memperkuat struktur dimensi instrumen dan memastikan bahwa setiap indikator benar-benar merepresentasikan konstruk kreativitas guru secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). *Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Alabbasi, A. M. A., Paek, S. H., Kim, D., & Cramond, B. (2022). *What do educators need to know about the Torrance Tests of Creative Thinking: A comprehensive review. Frontiers in Psychology*, 13, Article 1000385. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1000385>
- Almeida, L. S., Prieto, L. P., Ferrando, M., Oliveira, E., & Ferrándiz, C. (2008). *Torrance Test of Creative Thinking: The question of its construct validity. Thinking Skills and Creativity*, 3(1), 53–58. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2008.03.003>
- Amin, M., Putri, D. P., & Syaripah, S. (2025). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Open-ended pada Materi Bentuk Aljabar di SMP Negeri 2 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup)*.
- Artikasari, E. A., & Saefudin, A. A. (2017). *Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning: Berpikir kreatif matematis, pendekatan contextual teaching and learning.*

- Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika, 3(2), 73-82.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Blegur, J., Rupidara, A. D., & Tlonaen, Z. A. (2025). Pelatihan Konstruksi Instrumen Penelitian menggunakan Pendekatan MEASURE. Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 201-226.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guilford, J. P. (1950). *Creativity*. *American Psychologist*, 5(9), 444–454. <https://doi.org/10.1037/h0063487>
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Irman, I., Surahman, E., Agustian, D., Herawati, D., & Badriah, L. (2025). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan MIPA, 15(1), 60-67.
- Irdiyansyah, I., Karmila, N., Agustina, C., & Aisy, K. R. (2024). Development of transformational leadership instrument to measure principal's leadership. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 624–633. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.1912>
- Junaidi, R., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2024). Prinsip-prinsip pengembangan kalibrasi instrumen dalam penelitian. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 11-19.
- Kadir, I. A., Machmud, T., Usman, K., & Katili, N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi segitiga. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 128-138.
- Rosiana, G., & Lestari, V. A. (2024). Model Pembelajaran Threaded untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 381-390.
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). *Divergent thinking as an indicator of creative potential*. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75.

<https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>

- Setiawan, R. (2013). *The construction of the early-childhood teachers' creative teaching instrument. Proceedings of the International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science Education*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599-5609.
- Tarrapa, S., Panggabean, J. Z. Z., Judijanto, L., Waliulu, H., Sudarman, S., Lumbu, A., ... & Nurdin, H. A. (2025). *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, D., Antoro, B., & Amalia, M. M. (2025). *Teknik Pengembangan Tes Berpikir Kreatif Dalam Pendidikan Menengah*. Deepublish.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780-789.